

## BAB IV

### KESIMPULAN

Keberadaan kesenian Sandur sebagai aktivitas sosial budaya masyarakat memiliki sejumlah fungsi, termasuk fungsi simbolis yang mengandung makna kehidupan manusia. Fungsi simbolis dalam kesenian Sandur merupakan pernyataan nilai-nilai kolektif yang diyakini memiliki kekuatan ritual dalam menjaga keseimbangan tatanan mikrokosmos dan makrokosmos. Oleh karena itu makna simbolis pertunjukan Sandur tidak dapat dipisahkan dengan tata nilai pandangan hidup *kejawèn* masyarakat Ledok Kulon yang sinkretik. Nilai-nilai budaya Jawa yang tersirat dalam falsafah hidup *kejawèn* diapresiasi dalam berbagai peristiwa kehidupan masyarakat pendukungnya.

Pemahaman simbol dan rujukannya memiliki hubungan dalam kaitannya dengan pemahaman makna. Oleh karena itu rujukan yang berupa tanda-tanda material dalam kesenian Sandur menunjukkan adanya tata hubungan nilai-nilai yang tersurat dan tersirat dalam bentuk material penyajian kesenian Sandur sebagai tanda suatu makna simbolis. Misalnya, makna simbolis adegan *Nggundhisi* merupakan suatu simbolisasi keberadaan manusia di masa *purwa* atau awal kehidupan yang turun ke bumi dan menyetujui perintah Tuhan; makna simbolik lakon atau alur cerita merupakan penggambaran dari kehidupan di masa *madya* atau dalam kenyataan hidup manusia di dalam kehidupan di dunia; dan makna simbolik atraksi *Kalongking* bermakna sebagai pintu masuk ke masa *wasana*, yakni melalui proses *manekung* ataupun kematian.

Berbagai simbol yang berkaitan erat dengan unsur-unsur di dalam diri manusia (mikrokosmos), dan yang berkaitan dengan segala unsur alam semesta (makrokosmos), termuat di dalam keutuhan simbolisme dalam pertunjukan Sandur. Simbol-simbol tersebut ditujukan untuk pengajaran kebatinan Jawa (*kejawèn*) melalui media simbol dalam kesenian, serta memaparkan tata cara menjalani hidup berdasarkan falsafah hidup *kejawèn*. Proses pengajaran tersebut bertujuan untuk membentuk manusia/masyarakat yang memahami hakikat hidup, yakni hidup sebagai *khalifah* di dunia, mengemban tugas *memayu hayuning diri* dan *memayu hayuning bawana*, dan menjalani hidup sesuai dengan kodrat kehidupannya.

Keseluruhan makna simbolis pertunjukan Sandur ini pada hakikatnya merupakan sistem nilai tentang pelajaran hidup bagi seluruh anggota masyarakat Ledok Kulon khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu makna simbolis kesenian Sandur akan tetap lestari, jika kesenian ini tetap didukung oleh aktivitas sosial budaya masyarakat pendukungnya, termasuk pandangan hidup *kejawèn* yang masih melekat dalam perilaku masyarakat Ledok Kulon. Terkait dengan pelestarian budaya sebagai dampak dari perkembangan jaman, maka keberadaan kesenian Sandur memberi makna arti pentingnya kesenian itu sebagai bagian dari pernyataan sosial budaya yang erat kaitannya dengan tata nilai hidup *kejawèn*.

Kesenian yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat Jawa tentu terkait erat dengan sosio-kultural masyarakat di mana kesenian tersebut berada. Demikian pula dengan nilai-nilai budaya Jawa serta falsafah hidup *kejawèn* yang

tercermin di dalam sajian kesenian Sandur. Dengan kata lain, Sandur menjadi simbol dari masyarakat di mana kesenian tersebut berada, sekaligus mengungkap nilai-nilai budaya komunitas masyarakat tersebut. Keberadaan Sandur sebagai simbol masyarakat di mana kesenian tersebut berada dan makna-makna simbolis yang terkandung di dalamnya merupakan dua hal yang saling terkait dan saling mendukung.

Perkembangan jaman dan teknologi transformasi tentunya membawa pengaruh terhadap keberadaan masyarakat Jawa dan kesenian yang ada di dalam kehidupannya. Demikian pula dengan falsafah dan pandangan hidup masyarakat Jawa. Berbagai macam budaya dari segala bangsa dan penjuru dunia dewasa ini dapat disaksikan melalui sarana media masa cetak maupun elektronik tanpa melalui proses penyaringan yang ketat. Transformasi budaya tampaknya tidak dapat dihindari. Hal ini tentunya secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi dan membawa perubahan-perubahan tata kehidupan masyarakat mengingat pertumbuhan kehidupan sosial budaya senantiasa terus mengalami perubahan dan kontinuitas sesuai dengan selera dan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu upaya mengkaji aset kesenian ataupun kebudayaan tradisional milik bangsa sendiri merupakan salah satu usaha untuk mempertahankan keberadaan kebudayaan di tengah maraknya laju transformasi budaya dewasa ini.



## SUMBER-SUMBER REFERENSI

### A. Sumber Pustaka

- Amir, Hazim, *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994).
- Bandem, I Made, & Sal Murgiyanto, *Teater Daerah Indonesia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).
- Cassirer, Ernst, *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esei tentang Manusia*, Terjemahan Alois A. Nugroho, (Jakarta: Gramedia, 1987).
- Chodjim, Achmad, *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*, (Jakarta: Serambi, 2004).
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama Bagian I*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993).
- Haviland, William A., *Antropologi, Jilid 2*, Terjemahan RG. Soekadijo, (Jakarta: Erlangga, 1988).
- Herusatoto, Budiono, *Symbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita, 1987).
- Kayam, Umar, *Seni, Tradisi, Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981).
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1971).
- Murgianto, Sal, "Dasar-Dasar Koreografi Tari", dalam FX. Sutopo Cokrohamijoyo dkk. (penyunting), *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, (Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986).
- Royce, Anya Peterson, *The Anthropology of Dance*, (Bloomington and London: Indiana University Press, 1977).

- Sedyawati, Edi, dkk., *Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*, (Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta, Dep. P dan K, 1986).
- Simuh, *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 1996).
- Soedarsono, *Tari-Tarian Indonesia I*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Dirjen Kebudayaan, Dep. P dan K, 1977).
- Soedarsono, RM., *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).
- Spradley, James P., *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997).
- Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest, *Serba-Serbi dalam Semiotika*, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Suharto, Ben, *Tayub; Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, (Bandung: MSPI, 1994).
- Sujarno, dkk., *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*, (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003).
- Supadjar, Damardjati, *Mawas Diri*, (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001).
- Suseno, Franz Magnis, SJ., *Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Sutrisno, Mudji, & Verhaak, Christ, *Estetika; Filsafat Keindahan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993).
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).
- Williams, Walter L., *Kehidupan Orang Jawa*, Terjemahan Ramelan, (Jakarta: PT. Pustaka Binaman Pressindo, 1995).
- Yuwono, Bambang, *Gamelan Jawa; Asal Usul, Makna, Masa Depan*, (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984).

**B. Sumber Lisan**

Sukadi (65 tahun), Sesepeuh Sandur desa Ledok Kulon Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur.

Pramudjito (47 tahun), Seniman Pelaku Sandur dan KaSi. Seni Musik Dewan Kesenian Bojonegoro, Jawa Timur.

Masnoen (32 tahun), Seniman pelaku Sandur desa Ledok Kulon Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur.

Wahyu Subiakto (47 tahun), Lurah desa Ledok Kulon, Kec. Bojonegoro, Kab. Bojonegoro, Jawa Timur.

